

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi dan liberalisasi sektor keuangan, profitabilitas menjadi indikator penting dalam menilai kinerja serta keberlanjutan suatu perusahaan. Secara umum, profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi memerlukan strategi yang menyeluruh dengan melibatkan berbagai aspek bisnis untuk meningkatkan kinerja keuangan (McDonald, 1999). Dalam literatur keuangan modern, profitabilitas perusahaan dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan kondisi makroekonomi yang lebih luas, sehingga berperan sebagai indikator utama dalam menilai kesehatan dan kinerja ekonomi perusahaan (Ibrahimov et al., 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan sektor keuangan global di tengah integrasi ekonomi menegaskan bahwa profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja serta keberlanjutan industri perbankan. Bank menjalankan peran penting sebagai lembaga intermediasi dengan menghubungkan pihak penyedia dana dan pihak yang membutuhkan pembiayaan, di mana keberlanjutan kinerjanya sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola aktivitas tersebut secara efisien untuk menghasilkan profitabilitas yang optimal (Das Gupta et al., 2021). Dalam skala

global, semakin meningkatnya kompleksitas sistem keuangan, pesatnya perkembangan teknologi, serta dinamika ekonomi makro menjadikan profitabilitas bank sebagai isu krusial, tidak hanya bagi kepentingan pemegang saham tetapi juga bagi stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (Lamothe et al., 2024).

Pada konteks tersebut, profitabilitas bank umumnya diukur menggunakan indikator seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset serta modal yang dimiliki. Lebih lanjut, profitabilitas menjadi indikator kinerja utama karena menunjukkan keberhasilan bank dalam mengelola dana pihak ketiga, aset produktif, serta struktur biaya secara terintegrasi. Tingkat profitabilitas merupakan determinan utama dalam keputusan investasi, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, yang kemudian diinterpretasikan oleh investor melalui berbagai sinyal di tengah kondisi informasi yang tidak sempurna (Vrankić & Skoko, 2021). Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas yang dihasilkan, di mana semakin tinggi profitabilitas maka semakin meningkat pula nilai perusahaan, sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya (Dang et al., 2020).

Meskipun demikian, dalam praktiknya sektor perbankan masih kerap menghadapi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pencapaian tingkat profitabilitas. Masalah-masalah tersebut dapat berupa tingginya angka kredit macet, ketidakefisienan operasional, fluktuasi suku bunga dan ekonomi, serta penurunan margin bunga bersih. Menurut Saleh & Abu Afifa (2020), terdapat

berbagai faktor yang memengaruhi profitabilitas bank, di antaranya risiko kredit (*credit risk*), tingkat likuiditas (*liquidity*), solvabilitas (*solvency*), serta faktor internal lainnya seperti ukuran bank (*bank size*), pertumbuhan kredit (*loan growth*), dan efisiensi operasional (*operating efficiency*). Kondisi tersebut akan sangat memengaruhi kemampuan bank dalam menjaga stabilitas tingkat profitabilitasnya.

Di Indonesia, permasalahan profitabilitas pada sektor perbankan bukanlah fenomena baru, melainkan telah banyak terjadi pada berbagai bank. Kondisi tersebut turut berdampak signifikan terhadap tingkat kepercayaan investor terhadap bank yang bersangkutan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jumono et al. (2019), kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia menunjukkan kinerja yang relatif baik. Hal ini terlihat dari perkembangan rasio BEP pada periode 2001–2014 yang mengalami peningkatan signifikan, yaitu 0,2% menjadi 2,9%. Meskipun sempat mengalami penurunan menjadi 1,49% pada tahun 2005, tingkat tersebut kembali stabil pada kisaran 1,6% selama periode 2005–2011. Selanjutnya, pada periode 2011–2014, BEP kembali meningkat hingga mencapai 2,6%. Peningkatan ini mencerminkan adanya perbaikan dalam produktivitas aset perbankan. Jika dilihat berdasarkan kelompok bank, tingkat BEP tertinggi dicapai oleh bank patungan sebesar 5,18%, diikuti oleh bank asing sebesar 2,57%, bank devisa sebesar 2,31%, bank non-devisa sebesar 2,30%, dan bank milik negara sebesar 1,34%.

Sejalan dengan uraian sebelumnya mengenai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia yang relatif stabil dan menunjukkan tren positif, pada

dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik dari dalam maupun luar perusahaan. Dari sisi internal, tingginya *Net Interest Margin* (NIM) menjadi salah satu kontributor utama dalam peningkatan laba, karena bank mampu memperoleh selisih bunga yang optimal antara penyaluran kredit dan penghimpunan dana, sehingga berdampak positif terhadap *Return on Assets* (ROA) (Ananda et al., 2025). Selain itu, tingkat efisiensi operasional yang tercermin melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) juga memiliki peran penting, di mana semakin rendah rasio BOPO menunjukkan semakin efisien pengelolaan biaya operasional, sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan (Fahrul et al., 2016).

Dalam konteks pengelolaan kinerja perbankan, aspek manajemen risiko menjadi salah satu elemen penting yang memengaruhi tingkat profitabilitas. Dari perspektif tersebut, kemampuan bank dalam menjaga kualitas kredit melalui pengendalian *Non-Performing Loan (NPL)* menjadi faktor penentu, mengingat tingginya kredit bermasalah dapat menurunkan laba yang dihasilkan. Sementara itu, faktor eksternal seperti stabilitas sistem keuangan serta kebijakan regulasi yang diterapkan oleh otoritas turut mendukung kinerja perbankan, terutama dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiga. Di sisi lain, kondisi makroekonomi yang kondusif juga berkontribusi terhadap peningkatan permintaan kredit, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pendapatan bunga bank. Dengan demikian, sinergi antara faktor internal berupa kinerja keuangan, efisiensi operasional, dan pengelolaan risiko, serta faktor eksternal

berupa stabilitas ekonomi dan regulasi yang mendukung, menjadi kunci utama dalam menjaga tingkat profitabilitas perbankan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir.

Pada tahun 2020, kinerja sektor perbankan di Indonesia mengalami perlambatan yang dipengaruhi oleh melemahnya kondisi ekonomi, sehingga memberikan tekanan terhadap stabilitas dan profitabilitas bank. Meskipun secara umum sistem perbankan tetap berada dalam kondisi stabil, beberapa bank mulai menunjukkan indikasi kesulitan keuangan yang berpotensi memengaruhi kemampuan dalam menghasilkan laba. Salah satu contohnya adalah yang dialami oleh Bank Bukopin, yang mengalami tekanan likuiditas akibat penarikan dana secara besar-besaran (*bank run*) yang tercermin dari penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK) sekitar 16,11% hingga menyebabkan kegagalan kliring (Sitanggang & Winarto, 2020). Sebagai upaya menjaga keberlangsungan operasional, kondisi tersebut mendorong dilakukannya intervensi oleh Otoritas Jasa Keuangan serta langkah korporasi berupa akuisisi oleh KB Kookmin Bank.

Pada tahun 2021, sektor perbankan Indonesia mulai menunjukkan pemulihan seiring program vaksinasi dan pelonggaran aktivitas ekonomi. Namun, profitabilitas masih mengalami tekanan dengan ROA sebesar 1,91% akibat peningkatan risiko kredit Bank Umum sebesar 3,35% serta tingginya pembentukan catatan kerugian penurunan nilai sebagai bentuk mitigasi risiko kredit (Indrayana, 2021). Kinerja perbankan kemudian membaik pada tahun 2022, ditandai dengan ROA yang meningkat menjadi 2,01% dan pertumbuhan

kredit sebesar 10,66% *year-on-year* (Bank Mandiri, 2022). Pemulihan berlanjut di tahun 2023 dengan NPL *gross* menurun menjadi 2,19% di tengah pertumbuhan ekonomi domestik yang tetap kuat (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Berakhirnya relaksasi restrukturisasi kredit COVID-19 pada Maret 2024 berpotensi meningkatkan kredit bermasalah, meskipun perbankan tetap kuat dengan CAR 26,09% dan ROA yang meningkat hingga 2,15–2,45% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Risk-Return Trade-Off* yang menyatakan bahwa risiko investasi sebanding dengan imbalan yang diharapkan (Ma'aji et al., 2025). Dengan kata lain, untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, bank perlu mengambil tingkat risiko yang lebih besar, namun hal tersebut juga meningkatkan potensi terjadinya kerugian. Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat antara risiko dan *return*, di mana semakin tinggi risiko yang ditanggung, semakin besar pula peluang keuntungan yang dapat diperoleh, meskipun diiringi dengan konsekuensi meningkatnya kemungkinan kerugian.

Kasus tersebut menegaskan pentingnya pemantauan dini terhadap indikator kesehatan bank guna mencegah terjadinya tekanan keuangan yang lebih serius. Sejalan dengan hal tersebut, regulasi perbankan di Indonesia melalui Otoritas Jasa Keuangan terus diperketat, khususnya terkait persyaratan modal minimum dan penerapan manajemen risiko, termasuk upaya mendorong konsolidasi melalui merger pada bank-bank kecil yang belum mampu memenuhi ketentuan modal inti. Meskipun demikian, studi akademis yang secara khusus meneliti

faktor-faktor penentu kesulitan keuangan pada perbankan Indonesia dalam periode terbaru masih relatif terbatas, sehingga membuka peluang adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan empiris.

Beberapa faktor memengaruhi tingkat profitabilitas perbankan, di antaranya modal bank, risiko likuiditas, dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagai risiko kredit. Ketiga faktor tersebut memiliki peranan penting dalam menentukan kinerja keuangan bank. Dalam struktur keuangan perbankan, modal bank merupakan sumber daya berbasis ekuitas yang berfungsi untuk menyerap risiko serta mendukung kelangsungan kegiatan operasional bank (Huu Vu & Thanh Ngo, 2023). Modal berfungsi sebagai penyerap kerugian, menjaga kepercayaan masyarakat, dan membiayai operasional. Modal yang kuat meningkatkan kepercayaan nasabah, memungkinkan ekspansi kredit, dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan bank menghasilkan laba, meskipun beberapa studi menunjukkan pengaruhnya bisa bervariasi bergantung pada efisiensi manajemen risiko. Perlu ditegaskan bahwa ketersediaan modal yang besar memungkinkan bank untuk mengembangkan produk dan layanan yang lebih menarik bagi nasabah. Kondisi tersebut pada akhirnya akan meningkatkan tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank. Dengan meningkatnya kepercayaan tersebut, keberlangsungan operasional bank menjadi lebih terjamin. Selain itu, modal yang kuat juga berfungsi sebagai cadangan ketika kondisi ekonomi tidak stabil, sehingga bank tetap mampu menjalankan kegiatan

operasionalnya serta memenuhi berbagai kewajiban dan aktivitas perbankan lainnya.

Dalam menilai tingkat kesehatan dan stabilitas keuangan perbankan, aspek likuiditas menjadi salah satu faktor yang sangat krusial untuk diperhatikan. Secara konseptual, likuiditas mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek serta kebutuhan dana secara cepat tanpa mengganggu keberlangsungan operasionalnya (Acharya & Rajan, 2024). Semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban secara segera, maka semakin baik tingkat likuiditas yang dimiliki. Dalam konteks perbankan, likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang jatuh tempo, tanpa mengorbankan keberlanjutan dan keuntungan dari aktivitas investasinya (Zaharum et al., 2022). Kondisi likuiditas yang baik pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan nasabah, yang tercermin dari kualitas layanan serta produk perbankan yang ditawarkan.

Selain modal bank dan risiko likuiditas, bank juga menghadapi risiko lain yaitu risiko kredit. Risiko kredit adalah kemungkinan kerugian yang terjadi akibat kegagalan peminjam dalam membayar pokok maupun bunga pinjaman kepada bank (Kai Kamara, 2024). Dalam sistem perbankan di Indonesia, tingkat risiko kredit tersebut umumnya diukur menggunakan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR merupakan pendekatan dalam perbankan untuk menghitung total aset, seperti kredit, dengan memberikan bobot risiko tertentu pada setiap jenis aset. ATMR digunakan sebagai dasar dalam menentukan

besaran minimum modal yang wajib disediakan oleh bank guna mengantisipasi potensi kerugian, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Selain itu, ATMR juga menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur potensi krisis perbankan (Martin et al., 2022). ATMR merupakan bagian dari formulasi CAR atau rasio kecukupan modal. Asset bank ditinjau dari aspek keamanan bagi deposan harus dilihat dari ATMR, apabila risiko naik maka nilai asset bank akan turun, hal ini juga akan mempengaruhi tingkat ROA (Indriastuti & Susetyarsi, 2023).

Penelitian Hossain & Ahamed (2026) menemukan bahwa modal bank berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat permodalan yang dimiliki bank, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas. Namun, hasil yang berbeda ditemukan oleh Nguyen (2023) pada sektor perbankan di Vietnam, yang menyatakan bahwa modal bank tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh modal bank terhadap profitabilitas dapat dipengaruhi oleh kondisi internal bank maupun karakteristik sistem perbankan di masing-masing negara.

Penelitian Naoaj (2023) menemukan bahwa risiko likuiditas memiliki hubungan positif terhadap kecukupan modal bank serta mampu meningkatkan profitabilitas apabila pengelolaan likuiditas dilakukan secara optimal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan likuiditas yang baik dapat mendukung stabilitas dan kinerja bank secara keseluruhan. Namun, hasil

berbeda ditemukan oleh Nguyen (2023), yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris terkait pengaruh risiko perbankan terhadap profitabilitas, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji bagaimana risiko likuiditas dan risiko kredit memengaruhi profitabilitas bank, khususnya pada perbankan yang terdaftar di BEI.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modal bank, risiko likuiditas, dan risiko kredit merupakan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini berfokus pada periode 2019–2024 karena mencakup berbagai kondisi penting dalam sektor perbankan, mulai dari kondisi sebelum pandemi, dampak COVID-19, hingga tahap pemulihan dan normalisasi kebijakan pasca pandemi. Periode ini juga mencakup perubahan kondisi ekonomi global, sehingga dapat menggambarkan dinamika modal bank, risiko likuiditas, dan risiko kredit secara lebih komprehensif dalam menghadapi berbagai siklus ekonomi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penekanan terhadap pengaruh modal bank, risiko likuiditas, dan risiko kredit terhadap kinerja perusahaan perbankan dalam konteks pasca pandemi serta ketidakstabilan ekonomi global yang turut memberikan dampak terhadap kinerja perbankan di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Modal bank, risiko likuiditas, dan risiko kredit merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari suatu lembaga perbankan. Ketiga aspek tersebut memiliki peran dalam memengaruhi kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasi dan menghasilkan keuntungan. Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yakni:

- a. Bagaimana pengaruh modal bank terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
- b. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?
- c. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2024?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tercantum dalam penelitian ini, berikut ada beberapa tujuan penelitian yang telah ditetapkan diantaranya:

- a. Menganalisis pengaruh modal terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024
- b. Menganalisis pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024
- c. Menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu berguna sebagai sarana untuk memperluas wawasan dalam mendeskripsikan faktor yang berpengaruh pada kinerja perusahaan sektor perbankan khususnya pada faktor modal, risiko likuiditas dan risiko kredit bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### b. Kegunaan praktis

#### a) Bagi mahasiswa

Kegunaan praktis penelitian ini bagi mahasiswa diharapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan terkait modal, risiko likuiditas, serta risiko kredit terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

#### b) Bagi Perguruan tinggi

Diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam ataupun mengenai masalah lain yang berkaitan dengan modal, risiko likuiditas, serta risiko kredit terhadap kinerja perusahaan sektor perbankan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

#### c) Bagi perusahaan perbankan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu memberi kontribusi pemikiran yang diandalkan untuk membantu kelancaran kegiatan usaha dan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui modal, risiko likuiditas, dan risiko kredit.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan Gambaran secara umum mengenai dari setiap bab dalam skripsi ini. Adapun Sistematika Adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I Pendahuluan membahas latar belakang permasalahan tentang pengaruh Modal Bank, Risiko Likuiditas, dan ATMR sebagai Risiko Kredit terhadap Kinerja Perusahaan sektor perbankan berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang mendasari penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini menjelaskan landasan teori yang mencakup penjelasan mengenai konsep serta prinsip dasar yang digunakan sebagai acuan dalam memecahkan permasalahan penelitian. Selain itu bagian ini juga menyajikan gambaran dari setiap variabel yang memengaruhi kinerja perusahaan perbankan. Serta hasil penelitian yang terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III menguraikan mengenai metode, variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, serta metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab IV berisi deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, serta pembahasan hasil penelitian, yaitu Perusahaan sektor perbankan yang ada di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Analisis hasil penelitian untuk menjawab tujuan dan pemecahan masalah yang diteliti.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab V menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak terkait.